

# **RASIO DAN KOMPETENSI DOSEN PAI UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

Moh. Muchtarom

Dosen UPT MKU PAI UNS dan Prodi PPKn FKIP UNS

## **Abstrak**

Berkenaan dengan realitas dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di UNS, keadaanya adalah bahwa rasio antara dosen PAI dengan jumlah mahasiswa belum sebanding, jumlah SKS untuk PAI secara umum masih 2 SKS, pelaksanaan kuliah PAI di semester gasal dan genap, dosen-dosen PAI UNS adalah PNS yang diangkat melalui Depdiknas. Selanjutnya mengenai kompetensi dosen-dosen Pendidikan Agama Islam yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi keagamaan sudah memenuhi kompetensi yang baik.

**Kata Kunci:** Dosen, Rasio, dan Kompetensi.

## **Abstract**

Regarding to the reality of Islamic Religious Education (or PAI) lecturer at UNS, that the ratio between the number of PAI lecturers with the number of the students is incomparable, the number of credits for PAI is 2 credits in the general population, the implementation of the PAI study is in odd and even semesters, UNS PAI lecturers are civil servants appointed by the Education Ministry. Furthermore the teachers competence Islamic Education which includes the competence of personality, pedagogic, professional, social, and religious competence had met a good competence.

**Key Words:** Lecturer, Ratio, and Competence.

## **Pendahuluan**

Kehadiran dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Indonesia secara umum sangat dibutuhkan. Peran yang dimainkan oleh dosen PAI ini tidak semata-mata untuk menyampaikan mata kuliah PAI pada umumnya, tetapi lebih dari itu adalah untuk mengantarkan dan mengawal terbentuknya kepribadian calon-calon

ilmuwan dan profesional sehingga mereka memiliki dan menjadi pribadi yang kuat sebagai ilmuwan dan profesional Muslim. Untuk itu, sangat bisa dimengerti ketika mata kuliah PAI masuk dalam rumpun atau kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK).

PAI merupakan mata kuliah yang sangat strategis karena perannya menjadi lapis paling dasar sebagai alas dan fondasi bagi pembentukan kepribadian para calon ilmuwan dan profesional. Meskipun begitu, tetapi dalam praktiknya belum memperoleh perhatian yang memadai, baik dari pemerintah maupun dari kalangan perguruan tinggi, atau bahkan dari kalangan para mahasiswa itu sendiri. Dalam kenyataannya, masih ada perguruan tinggi atau pimpinan PTU yang “kurang” peduli dengan keberadaan dosen dan mata kuliah PAI ini. Alasan yang muncul ke permukaan adalah, bahwa jatah dosen PNS PAI untuk PTU terbatas, dan jika pun dilakukan maka pengangkatan dosen PAI sama saja dengan mengurangi jatah bagi dosen program studi yang lain.

Sementara itu, Kementerian Agama RI pun mempunyai peluang yang terbatas. Bahkan sudah beberapa tahun terakhir ini Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI mempertimbangkan perlu-tidaknya mengangkat lagi dosen PAI untuk PTU. Diskusi-diskusi pada Direktorat Jenderal ini pun sering mengarah pada perlunya melimpahkan dosen-dosen PAI di bawah Kementerian Agama dan berstatus DPK ke Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. Padahal perlu diakui bahwa keberadaan dosen dan kelembagaan PAI pada Perguruan Tinggi Umum merupakan suatu keniscayaan jika pemerintah benar-benar mau mengamalkan apa yang diamanatkan oleh undang-undang.

Dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika mengacu kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional seharusnya sarat dengan pembelajaran yang berdimensi

religius dan moralitas. Untuk itu perlu dicari solusi bagaimanakah mendekatkan praktek pendidikan dengan perundang-undangan, jangan sampai praktek pendidikan itu mengkhianati amanat perundang-undangan. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk menelusuri penyelenggaraan mata kuliah PAI di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, apakah sudah mencukupi rasio dosen-mahasiswa dan bagaimana pula perkuliahan yang dilaksanakan, serta kompetensi dosen PAI dalam rangka mengawal terbentuknya kepribadian para calon ilmuwan dan profesional Muslim yang baik.

### **Pelaksanaan PAI pada PTU**

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi kondisi pelaksanaan PAI pada PTU sebagai berikut: *Pertama*, situasi sosial politik. Perubahan situasi sosial politik, baik dalam skala nasional maupun regional cukup mempunyai andil besar terhadap perkembangan kehidupan beragama di kampus PTU. Sebagaimana tercermin dalam perkembangan awal perkuliahan PAI yaitu pada awal tahun 1963 sampai 1966. Pada saat itu kuliah agama hanya diberikan 2 jam perminggu dengan nama kuliah Filsafat Ketuhanan yang Maha Esa. Pelaksanaannya digabungkan untuk semua agama. Pada masa-masa itu kekuatan politik berada di bawah kekuasaan Orde Lama yang cenderung kurang memperhatikan agama. Ketika kekuatan politik Orde Lama tumbang, maka muncul kekuatan politik Orde Baru yang memberikan ekspektasi terhadap perkembangan kehidupan keagamaan di kampus PTU.

*Kedua*, persepsi masyarakat terhadap keberadaan mata kuliah PAI di PTU. Adanya kesalahan persepsi sebagian besar masyarakat umum, tampaknya cukup berpengaruh pada sikap dan perlakuan masyarakat perguruan tinggi terhadap pelaksanaan kuliah PAI. Sebagian (kecil) pimpinan PTU merasa sudah selesai melaksanakan kewajibannya apabila telah menyediakan fasilitas ruang kuliah dan dosen PAI dengan jumlah dan kualitas yang memadai. Sebagian besar PAI pimpinan malah terkesan asal ada perkuliahan PAI dengan beberapa dosen PAI. Bahkan ada juga pimpinan PTU yang tidak begitu peduli dengan perkuliahan dan keberadaan dosen PAI.

*Ketiga*, komitmen para pimpinan dan para dosen terhadap perkembangan pendidikan Islam dan dakwah Islamiyah di dunia kampus. Pada mulanya pelaksanaan kegiatan keagamaan di kampus kurang mendapatkan perhatian dari pucuk pimpinan dan sivitas akademika, mungkin saja karena kurangnya komitmen mereka terhadap dakwah Islam, atau boleh jadi karena pemahaman mereka terhadap agama masih sangat minim sehingga perilaku beragama dan komitmen mereka terhadap pengembangan kehidupan beragama di kampus sangat kurang.

Berdasarkan penelitian Syahidin dapatlah disimpulkan bahwa kuliah PAI pada PTU bisa berkembang karena lima faktor yaitu :

- 1) Adanya situasi sosial politik yang mendukung terhadap perkembangan kehidupan beragama di lingkungan kampus.
- 2) Adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki pelajaran agama diajarkan di sekolah-sekolah umum.
- 3) Munculnya semangat keilmuan di kalangan mahasiswa dan dosen dalam mempelajari agama Islam. Kondisi seperti itu nampaknya telah berdampak pula pada peningkatan pelaksanaan perkuliahan PAI.
- 4) Meningkatnya kesadaran sivitas akademika terhadap pelaksanaan ajaran agama khususnya dalam pelaksanaan ibadah ritual di kampus, di mana pelaksanaan ibadah ritual tidak hanya dilakukan oleh para aktivis agama saja melainkan semua kelompok masyarakat di lingkungan kampus.
- 5) Tersedianya sarana ibadah berupa mesjid kampus, mushala-mushala serta pengajian-pengajian, baik di dalam kampus maupun di luar kampus sekitar tempat tinggal mahasiswa.

Harus ditambahkan, bahkan ini penting sekali, adalah adanya dosen PAI yang benar-benar profesional, penuh dedikasi, dapat dijadikan teladan, dan tentu saja dengan rasio dosen PAI-mahasiswa PTU yang proporsional.

### **Kompetensi Dosen PAI di PTU**

“Kompetensi” merupakan istilah kunci dalam penelitian ini. Kata “kompetensi” berasal dari bahasa Inggris *competence*, yang berarti kemampuan, keahlian, wewenang dan kekuasaan. Hornby mengartikan *competence* sebagai *person having ability, power, authority, skill*,

*knowledge to do what is needed.* (Hornby, 1982: 172). Bertolak dari pengertian ini maka kompetensi dapat diberi makna, orang yang memiliki kemampuan, kekuasaan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas tertentu.

- Karakteristik dan Unsur Kompetensi

Dengan menyimak makna kompetensi tersebut di atas, maka dapat dimaklumi jika kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya kinerja dari sesuatu profesi. Hal itu mengandung implikasi bahwa seorang profesional yang kompeten itu harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, antara lain:

- 1) Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional. Dalam arti, ia harus memiliki visi dan misi yang jelas mengapa ia melakukan apa yang dilakukannya berdasarkan analisis kritis dan pertimbangan logis dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan tentang apa yang dikerjakannya. *“he fully aware of why he is doing what he is doing”*.
- 2) Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya. *“He really what is to be done and how to do it”*.
- 3) Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrumen, dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya. *“He actually knows through which ways he should go and how to go through”*.
- 4) Memahami perangkat persyaratan ambang (*basic standards*) tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya. *“the minimal acceptable performances”*.
- 5) Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya. Ia bukan sekedar puas dengan memadai persyaratan minimal, melainkan berusaha mencapai yang sebaik mungkin (*proficiencies*). *“He is doing the best with a high achievement motivation”*.

- 6) Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan (*observable*) dan teruji (*measurable*), sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang (*certifiable*).
- Kompetensi Dosen PAI

Dosen dan guru sama-sama sebagai tenaga kependidikan. Sekarang dimensi kompetensi guru dan dosen dapat dikatakan sudah tuntas karena Undang-undang Guru dan Dosen 2005 menyebutkan adanya 4 dimensi kompetensi, yakni: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial. Untuk dosen Pendidikan Agama Islam kiranya perlu ditambah 1 (satu) kompetensi lagi, yaitu kompetensi keagamaan.

#### 1) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional dosen adalah kemampuan dosen dalam penguasaan bahan ajar secara penuh juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metodis. Sahertian (1990: 6), menyebutkan kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan sekaligus kemampuan mengajarkannya. Sedang Suharsimi Arikunto (1990: 239), mengistilahkannya dengan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkannya serta penguasaan metodologis. Yang terakhir ini sekarang mungkin masuk ke dalam kompetensi pedagogik.

#### 2) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan tugas-tugas dosen sebagai tenaga kependidikan. Pada pokoknya kompetensi pedagogik ini terlihat dari bagusnya mengajar dan terkuasainya bahan kuliah oleh mahasiswa. Kompetensi ini berhubungan dengan: kemampuan membangkitkan motivasi belajar, pengelolaan kelas, kejelasan tujuan tema kuliah, kemampuan menjelaskan konsep-konsep, ketepatan dan keadilan mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain.

#### 3) Kompetensi Pribadi

Menurut Murray, kepribadian dapat dikaji melalui analisis kebutuhan (*need*) individu. Kebutuhan diartikan sebagai konstruk tingkah laku yang tampil sebagai akibat “suatu kekuatan dalam wilayah otak”. Kekuatan dalam otak ini mencakup kesadaran per-

sepsi, pikiran, dan tindakan sehingga mampu merubah keadaan dan kondisi yang tidak memuaskan (Hall dan Lindzey, 1985: 316). Murray menemukan 20 daftar kebutuhan penting dari sejumlah kebutuhan yang ditemukan. Oleh Edward dimodifikasi menjadi 15 kebutuhan yang paling esensial. Edward kemudian mengembangkan instrumen terkenalnya, *Edward Personal Preference Schedule* (EPPS).

#### 4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial dosen adalah kemampuan dosen dalam berhubungan sosial dengan sesama manusia, terutama lagi dengan orang-orang di sekitarnya (tetangga, kerabat, kolega, dan orang lain). Studi ini menggunakan konsep sosiometrik dari Krech (1962: 96). Konsep ini dipilih dengan pertimbangan bahwa aspek sosiometrik dapat mengukur tingkat *human relation* seseorang. Menurut Krech (1962: 96), aspek sosiometrik meliputi: keramahan atau persahabatan, simpatik, sikap penerimaan terhadap orang lain, dan sosiabilitas.

#### 5) Kompetensi Keagamaan

Kompetensi keagamaan lebih berhubungan dengan komitmen keagamaan dosen, yang ditunjukkan dalam ketaatan beribadah dan aktivitas keagamaan. Dosen agama diharapkan lebih dari seorang muslim biasa (*common moslem*). Dosen Agama diharapkan menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam hal ketaatan beribadah, kegairahan mencari ilmu, dan dalam aktivitas keagamaan. Ia diharapkan menjadi pelopor aktivitas keagamaan, terutama di kampus.

### **Model Kelembagaan Pendidikan Agama Islam di PTU**

Model kelembagaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) sedikitnya ada 3 (tiga) model, yaitu:

- Model biro, dalam hal ini biro agama. Model biro ini terjadi sebelum ditetapkannya kurikulum inti Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) 1983 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud. Ada lagi biro lainnya yang setara dengan Biro Agama, yaitu: Biro Pancasila, biro kewiraan, biro bahasa Indonesia, biro bahasa Inggris, dan biro-biro lainnya yang dibutuhkan oleh masing-masing PTU.

- Model jurusan MKDU, yakni setelah diberlakukannya kurikulum inti MKDU 1983. Dosen-dosen pendidikan agama Islam ditempatkan pada Jurusan MKDU ini bersama dosen-dosen pancasila, kewiraan, dan dosen-dosen mata kuliah MKDU lainnya.
- Model Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum (UPT MKU). Jadi nama mata kuliahnya pun bukannya Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) tapi MKU, tanpa kata “dasar”. Model UPT ini mungkin dalam rangka penyeragaman struktural, bersama UPT-UPT lainnya (seperti: UPT Perpustakaan, UPT Komputer, dan lainnya). Model UPT ini tidak di bawah fakultas seperti halnya jurusan melainkan di bawah koordinasi Pembantu Rektor I.

### Realitas dan Ekspektasi Pimpinan PTU

Sebaran responden dalam studi ini meliputi 9 fakultas yang ada di lingkungan UNS. Data yang terdapat pada tabel di bawah ini adalah data yang diperoleh dari instrumen yang kembali kepada penulis. Seperti telah dijelaskan sebelumnya instrumen untuk pimpinan adalah 11 orang, untuk dosen PAI 20 orang, dan untuk mahasiswa sebanyak 90 orang. Keterbatasan dan kesulitan yang dialami oleh penulis menyebabkan instrumen-instrumen yang telah disebarkan tidak bisa kembali dengan utuh, baik untuk pimpinan, dosen, maupun mahasiswa.

Tabel Sebaran Responden

No	Nama Fakultas	Jumlah Responden		
		Pimpinan	Dosen	Mhs
1	Kedokteran	-	-	5
2	Pertanian	-	-	5
3	MIPA	1	2	10
4	KIP	1	3	10
5	ISIP	-	-	5
6	Ekonomi	1	1	10
7	SSR	1	2	10
8	Teknik	-	-	5
9	Hukum	1	2	10
	Jumlah	5	10	70

Dari hasil pembahasan terhadap data yang telah terhimpun dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berkenaan dengan realitas dosen-dosen Pendidikan Agama Islam yang ada di UNS, keadaanya adalah:
  - 1) Rasio antara dosen PAI dengan jumlah mahasiswa belum sebanding. Jumlah dosen PAI yang memiliki SK sebagai pengajar PAI hanya 6 orang, ditambah dengan dosen non SK sebagai pengajar PAI namun memiliki ijazah S2 dari UIN/IAIN/STAIN 4 orang. Selebihnya dosen non PAI yang diperbantukan untuk mengajar mata kuliah PAI sebanyak 35 orang. Sedangkan jumlah mahasiswa baru UNS setiap tahunnya rata-rata mencapai 6 ribu orang.
  - 2) Jumlah SKS untuk PAI hanya 2 sks, namun khusus di Fakultas Hukum menerapkan 4 sks.
  - 3) Pelaksanaan kuliah PAI di semester pertama, kecuali di Fakultas Pertanian di semester kedua, dan di Fakultas ISIP Prodi Sosiologi di semester kelima.
  - 4) Dosen-dosen PAI semuanya adalah PNS yang diangkat melalui Depdiknas, yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan. *Pertama*, dosen PAI yang memiliki SK sebagai pengajar PAI sebanyak 6 orang. *Kedua*, dosen non SK sebagai pengajar PAI namun memiliki ijazah S2 dari UIN/IAIN/STAIN 4 orang. *Ketiga*, dosen non PAI yang diperbantukan untuk mengajar mata kuliah PAI sebanyak 35 orang.
  - 5) Dilihat dari segi golongan dan kepangkatan, sebagian besar dari dosen PAI menempati golongan III/a sampai III/c. Kenyataan ini menunjuk pada kemungkinan bahwa yang mengisi kuisioer sebagian besar adalah dosen-dosen muda.
  - 6) Bersesuaian dengan golongan dan kepangkatan, maka dilihat dari jabatan akademiknya, kebanyakan responden menempati jabatan akademik seagai lektor dan lektor kepala.
  - 7) Dilihat dari segi pendidikan, semua dosen PAI sudah bergerlar Magister. Dari 45 orang dosen PAI, 10 orang bergelar Magister Agama/ Studi Islam.
- Berkenaan dengan Ekspektasi Pimpinan, Dosen, dan Mahasiswa terhadap Materi Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Mengenai materi PAI, pimpinan UNS menaruh perhatian yang besar terhadap dikuliahkannya materi misi dan tujuan agama Islam dan *ukhuwwah Islamiyah* (70%). Selanjutnya disusul dengan materi Al-Quran sebagai pandangan hidup dan pernikahan dalam Islam (65%). Sedangkan mengenai tingkat pentingnya materi PAI, pimpinan UNS sebagian besar menyatakan bahwa materi pemahaman Islam kaffah dan pendalaman Al-Quran menjadi materi yang sangat penting (80%), disusul kemudian dengan materi misi dan tujuan Agama Islam, materi tentang metode memahami Islam (72%).
  - 2) Mengenai materi PAI, dosen PAI UNS menaruh perhatian yang besar terhadap dikuliahkannya materi misi dan tujuan Agama Islam, halal dan haram, dan *ukhuwwah Islamiyah* (80%) Selanjutnya disusul dengan materi metode memahami Islam, al-Quran sebagai pedoman hidup dan *dzikrullah* (83%). Sedangkan mengenai tingkat pentingnya materi PAI, dosen PAI UNS sebagian besar menyatakan bahwa materi misi dan tujuan Islam menjadi materi yang sangat penting (81%), disusul kemudian dengan materi Islam *kaffah* dan al-Quran sebagai pedoman hidup (73%).
  - 3) Mengenai materi PAI, mahasiswa UNS menaruh perhatian yang besar terhadap dikuliahkannya materi misi dan tujuan Agama Islam (97%), al-Quran sebagai pedoman hidup (92%), dan *ukhuwwah Islamiyah* (96%). Sedangkan mengenai tingkat pentingnya materi PAI, mahasiswa UNS sebagian besar menyatakan bahwa materi al-Quran sebagai pedoman hidup (89%) dan misi dan tujuan Islam menjadi materi yang sangat penting (84%), disusul kemudian dengan metode memahami Islam (78%), dan shalat khusus (70%).
- Berkenaan dengan Ekspektasi Pimpinan, Dosen, dan Mahasiswa terhadap Metode Perkuliahan Pendidikan Agama Islam, adalah:
- 1) Mengenai metode perkuliahan PAI, sebagian besar pimpinan UNS menyatakan metode tanya jawab sangat penting (76%) dan presentasi oleh mahasiswa (53%).
  - 2) Mengenai metode perkuliahan PAI, sebagian besar dosen PAI UNS menyatakan metode tanya jawab sangat penting (75%) dan presentasi oleh mahasiswa (75 %).

- 3) Mengenai metode perkuliahan PAI, sebagian besar mahasiswa UNS menyatakan metode tanya jawab sangat penting (84%) dan presentasi makalah oleh mahasiswa (86%).
- Berkenaan dengan Kompetensi Dosen-Dosen Pendidikan Agama Islam, adalah:
  - 1) Kompetensi kepribadian dosen PAI antara lain ditunjukkan dengan: sikap *wara* (83%), *Zuhud* (74%), *an-ach* (65%), meringankan penderitaan orang lain (72%), *n-order* (72%), *n-endurance* (74), *n-change* (69%), dan *n-autunomy* yang tinggi (78%), serta sebagai *human education* dan *human educable* (80%). Secara umum, menurut pimpinan, dosen, dan mahasiswa, dosen-dosen PAI sudah memenuhi kompetensi kepribadian yang baik.
  - 2) Kompetensi pedagogik dosen PAI ditunjukkan antara lain dengan: penguasaan berbagai model dan metode pembelajaran (60%), trampil melakukan penilaian (67%), dan penguasaan teknologi informasi untuk pembelajaran (63%). Secara umum, menurut pimpinan, dosen, dan mahasiswa, dosen-dosen PAI sudah memenuhi kompetensi pedagogik yang baik.
  - 3) Kompetensi profesional dosen PAI ditunjukkan antara lain dengan: berpendidikan S1 dalam Ilmu Agama Islam dan S2 dalam ilmu agama Islam atau lainnya(45%), memahami al-Quran (60%), menguasai ilmu-ilmu Islam (Tauhid, Tasawuf, Fiqh, dll) (75%), memahami prinsip-prinsip dasar mazhab-mazhab Islam (73%), dan bisa berbahasa Arab secara pasif (80%). Secara umum, menurut pimpinan, dosen, dan mahasiswa, dosen-dosen PAI sudah memenuhi kompetensi profesional yang cukup baik.
  - 4) Kompetensi sosial dosen PAI antara lain ditunjukkan dengan: senang membantu dan meringankan penderitaan orang lain (72%), memiliki kontribusi positif dalam kegiatan kemasyarakatan (80%), dikenal sebagai orang baik di lingkungan tempat tinggalnya (76%), dan hidup rukun dengan sesama (sekantor, tetangga) (80%). Secara umum, menurut pimpinan, dosen, dan mahasiswa, dosen-dosen PAI sudah memenuhi kompetensi sosial yang baik.
  - 5) Kompetensi keagamaan dosen PAI ditunjukkan dengan: Berakhlak mulia (83%), teladan dalam beragama (74%), Aktivis keagamaan

di kampus dan masyarakat (78%), dan dikenal sebagai ahli agama (70%). Secara umum, menurut pimpinan, dosen, dan mahasiswa, dosen-dosen PAI sudah memenuhi kompetensi keagamaan yang baik.

## Penutup

Dari hasil pembahasan terhadap data yang telah terhimpun dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berkenaan dengan realitas dosen-dosen PAI yang ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta adalah bahwa rasio antara dosen PAI dengan jumlah mahasiswa belum sebanding. Jumlah SKS untuk PAI rata-rata 2 sks, pelaksanaan kuliah PAI ada yang hanya di semester gasal, tetapi juga ada yang diletakkan baik di semester gasal maupun genap. Seluruh dosen PAI adalah PNS yang diangkat melalui Depdiknas.
- Berkenaan dengan ekspektasi pimpinan, terhadap materi Pendidikan Agama Islam adalah bahwa: (1) pimpinan PTU menaruh perhatian yang besar terhadap dikualifikasinya materi misi dan tujuan Agama Islam, yaitu; *ukhuwwah Islamiyah*, al-Quran sebagai pandangan hidup, dan pernikahan dalam Islam. Mengenai tingkat pentingnya materi PAI, pimpinan PTU sebagian besar menyatakan bahwa materi pemahaman Islam kaffah, pendalaman al-Quran, misi dan tujuan Agama Islam, dan metode memahami Islam menjadi materi yang sangat penting.
- Berkenaan dengan ekspektasi dosen PAI dan mahasiswa terhadap, sebagian besar dosen PAI dan mahasiswa UNS menyatakan bahwa metode tanya jawab dan presentasi oleh mahasiswa adalah sangat penting.
- Berkenaan dengan kompetensi dosen-dosen Pendidikan Agama Islam, baik kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, sosial, keagamaan, menurut pimpinan, dosen PAI, dan mahasiswa, sudah cukup memadai.
- Mengenai kelembagaan PAI berbentuk UPT (Unit Pelaksana Teknis), yang berada dibawah naungan Pembantu Rektor Bidang Akademis atau PR I.

## Daftar Pustaka

- Champion, Dean J. 1981. *Basic Statistics for Social Research*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc. Second Edution.
- DPR & Presiden RI. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP Panca Usaha.
- Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, C.S. & Lindzey, G. 1970. *Theories of Personality*. New York: A. John Willey & Sons Inc.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha. 1980. *Models of Theaching. Second Edition*. New Jersey: Prentice International. Inc. Englewood Clifs.
- Krech, D. & crutchfield, R. 1962. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Ali. Bandung: CV Diponegoro.
- Phenix, Philip.H. 1964. *Realms of Meaning. A. Philosophy of the Curriculum for General Education*. Mc.Graw-Hill Book Company. New York San Francisco. Toronto London.
- Raka Joni, T. 1980. *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FKg: Studi Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*. Jakarta: P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syahidin. 2001. *Pengembangan Perkuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.